

**METAFORA KONSEPTUAL DALAM LIRIK LAGU “KETIPANG PAYUNG” OLEH  
DAYANG NURFAIZAH****Putri Oktarin Nandya, Dedy Rahmad Sitinjak, Arie Azhari Nasution, Prayogo**

Universitas Sumatera Utara

Email : [putryoktarin@gmail.com](mailto:putryoktarin@gmail.com), [dedyrahmadstinjak@usu.ac.id](mailto:dedyrahmadstinjak@usu.ac.id), [arieazhari@usu.ac.id](mailto:arieazhari@usu.ac.id),  
[prayogo@usu.ac.id](mailto:prayogo@usu.ac.id)**Info Artikel:**

Diterima: 03-12-2025 Direview: 29-01-2026 Disetujui: 09-03-2026

**Abstract:** Malay song lyrics often contain a wealth of figurative language, particularly metaphors, which function not only as aesthetic elements but also reflect the cognitive system and cultural values of the society. This study aims to identify and analyze conceptual metaphors in the lyrics of the song "Ketipang Payung" by Dayang Nurfaizah using the theory of Lakoff and Johnson (1980). The research method used is Mixed Methods to combine quantitative classification with in-depth qualitative analysis. The research data consists of 38 metaphorical expressions from the entire lyrics. The results of the study show a significant dominance of Ontological Metaphors (42.1%) and Structural Metaphors (39.5%), followed by Orientational Metaphors (18.4%). This dominance confirms that the Malay worldview understands abstract concepts (love, relationships) through the concretization of physical symbols (umbrella, areca nut, heart) rooted in embodied experience and Malay culture, and places relationships within a directed social structure. This study concludes that metaphors in Malay songs function as crucial cognitive tools for constructing, maintaining traditional values, and facilitating cognitive mapping in social life.

**Keywords:** Conceptual Metaphor, Cognitive Semantics, Lyrics, Malay Culture.

**Abstrak:** Lirik lagu Melayu sering kali memuat kekayaan bahasa kiasan, khususnya metafora, yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga merefleksikan sistem kognisi dan nilai budaya masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis metafora konseptual dalam lirik lagu “Ketipang Payung” karya Dayang Nurfaizah dengan menggunakan teori Lakoff dan Johnson (1980). Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Campuran (Mixed Methods) untuk menggabungkan klasifikasi kuantitatif dengan analisis kualitatif mendalam. Data penelitian berupa 38 ekspresi metaforis dari keseluruhan lirik. Hasil penelitian menunjukkan dominasi signifikan Metafora Ontologis (42,1%) dan Struktural (39,5%), diikuti Metafora Orientasional (18,4%). Dominasi ini menegaskan bahwa pandangan dunia Melayu memahami konsep abstrak (cinta, relasi) melalui konkretisasi simbol-simbol fisik (payung, pinang, hati) yang berakar pada embodied experience dan budaya Melayu, serta menempatkan relasi dalam struktur sosial yang terarah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metafora dalam lagu Melayu berfungsi sebagai perangkat kognitif krusial untuk mengonstruksi, memelihara nilai-nilai tradisional, dan memfasilitasi pemetaan kognitif dalam kehidupan sosial.

**Kata kunci :** Metafora Konseptual, Semantik Kognitif, Lirik Lagu, Budaya Melayu.

## PENDAHULUAN

Lagu merupakan media universal yang digunakan untuk menyampaikan suatu ide, gagasan atau ungkapan perasaan. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata untuk menciptakan daya tarik dan imajinasi dalam lirik atau syairnya yang disampaikan dengan penandaan dan musikalisasi<sup>1</sup>.

Lirik lagu sering kali menggunakan *figurative language* (bahasa kiasan) seperti metafora, simile, hiperbola, personifikasi, simbolisme, dan ironi untuk memperkuat pesan dan emosi<sup>2</sup>. Hiperbola dan metafora adalah jenis yang paling dominan ditemukan di berbagai genre dan artis<sup>3</sup>. Dalam hal ini, metafora ditemukan pada salah satu lagu Melayu yaitu pada lirik lagu yang berjudul “Ketipang Payung” karya Dayang Nurfaizah.

Metafora berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam menyampaikan makna<sup>4</sup>. Metafora dalam lagu Melayu klasik berperan sebagai refleksi pemikiran kolektif masyarakat Melayu, menanamkan nilai-nilai seperti kesantunan, kebijaksanaan, dan keharmonisan dengan alam. Lirik-lirik tersebut sering mengandung pesan tersirat, sindiran, atau filosofi hidup yang diwariskan lintas generasi. Penggunaan metafora juga memperlihatkan kecanggihan kognisi dan kreativitas bangsa Melayu dalam mengolah bahasa untuk tujuan estetika dan edukatif.

Meskipun kajian tentang bahasa kiasan dan metafora Melayu telah banyak dilakukan, kajian mendalam yang secara sistematis mengintegrasikan klasifikasi kuantitatif jenis metafora dengan interpretasi kualitatif terhadap nilai-nilai budaya Melayu yang berakar pada *embodied experience* dalam lirik lagu rekreasi (*remake*) masih terbatas. Studi ini berupaya mengisi kekosongan ini dengan menerapkan teori Metafora Konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980) secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis metafora konseptual dalam lirik lagu tersebut menggunakan teori Lakoff dan Johnson (1980). Fokus penelitian meliputi jenis metafora, pemetaan konseptual, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab: (1) bagaimana bentuk-bentuk metafora konseptual direalisasikan dalam lirik lagu Ketipang Payung karya Dayang Nurfaizah, dan (2)

---

<sup>1</sup> Tryta Dessiliona and Tadjudin Nur, “Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album in Farbe (Conceptual Metaphor in Songs Lyric Revolverheld Band Album in Farbe),” *Sawerigading* 24, no. 2 (2018): 177–84.

<sup>2</sup> Serefina Veronika Ketaren et al., “Figurative Language Use in Song Lyrics in English Textbook Senior High School,” *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal* 4, no. 2 (2021): 300–305.

<sup>3</sup> Ni Wayan Swarniti, “Analysis of Figurative Language in “Easy On Me” Song Lyric,” *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 8, no. 1 (2022): 13–18.

<sup>4</sup> Gunawan Wiradharma and Afdol Tharik WS, “Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif,” *Arkais-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2016): 5–14.

bagaimana pemetaan antara domain sumber (*source domain*) dan domain target (*target domain*) membangun makna konseptual dan nilai budaya dalam lirik tersebut. Secara khusus, penelitian ini menelaah jenis-jenis metafora ontologis, struktural, dan orientasional yang muncul dalam teks, serta menafsirkan bagaimana metafora-metafora tersebut merepresentasikan konsep cinta, kerinduan, kesetiaan, serta nilai-nilai budaya Melayu yang terkandung di dalamnya.<sup>5</sup>

## KAJIAN PUSTAKA

Studi-studi kognitif menunjukkan bahwa metafora konseptual membantu dalam interpretasi wacana politik, sastra, dan media, dengan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam melalui pemetaan konseptual yang sistematis<sup>6</sup>. Hal ini sejalan dengan konsep kearifan lokal yang menegaskan bahwa bahasa dalam karya seni berfungsi sebagai medium penyampai nilai dan identitas suatu masyarakat. Dengan demikian, analisis terhadap lirik ini tidak hanya fokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada bagaimana kognisi manusia mengolah simbol-simbol budaya dalam teks modern<sup>7</sup>.

### Metafora Konseptual

Semantik kognitif memandang metafora konseptual sebagai proses kognitif di mana kesadaran manusia mampu memikirkan satu entitas abstrak dengan menggunakan kerangka entitas yang lebih konkret, sehingga metafora tidak hanya muncul dalam bahasa verbal tetapi juga dalam bentuk visual dan artefak lain<sup>8</sup>. Metafora konseptual berperan penting dalam pembentukan makna dan pemahaman dunia, karena memungkinkan transfer pengetahuan dan pengalaman dari satu domain ke domain lain yang berbeda, yang merupakan inti dari cara manusia mengkonstruksi makna secara kognitif<sup>9</sup>. Dalam konteks ini, metafora konseptual juga menunjukkan dinamika dan variasi kontekstual, serta berkontribusi pada integritas semantik

---

<sup>5</sup> Hussain et al., "A Review of the Elements of Nature and the Malay Cultural Landscape through Malay Literature."

<sup>6</sup> Desy Riana Pratiwi, Eva Tuckyta Sari Sujatna, and Lia Maulia Indrayani, "A Cognitive Semantic Analysis of Conceptual Metaphor in Lang Leav's Poetry," *International Journal of English Literature and Social Sciences* 5, no. 4 (2020): 936–40.

<sup>7</sup> Zoltán Kövecses, "Conceptual Metaphor Theory," in *The Routledge Handbook of Metaphor and Language* (Routledge, 2016), 31–45.

<sup>8</sup> Dilorom U Ashurova and Mohiniso R Galieva, "Cognitive Mechanism of a Metaphor," *SPAST Reports* 1, no. 1 (2024): 1–7.

<sup>9</sup> A O Toleubayeva, "COGNITIVE LINGUISTIC METAPHORS," *International Journal Of Literature And Languages* 4, no. 03 (2024): 26–29.

dan emosional dalam komunikasi <sup>10</sup>.

Metafora Konseptual (MK) menurut Lakoff dan Johnson (1980) adalah pemahaman satu konsep (Ranah Sasaran, RSa) dalam kerangka konsep lain yang lebih konkret atau akrab (Ranah Sumber, RSu). RSu adalah konsep yang lebih terstruktur dan akrab, digunakan sebagai kerangka pemahaman, sementara RSa adalah konsep abstrak yang ingin dijelaskan atau dimengerti. Pemetaan ini memungkinkan transfer skema inferensial yang sistematis, di mana RSa dipahami dan dikembangkan menggunakan logika dan struktur yang inheren pada RSu.

Definisi tiga jenis metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) secara fundamental berakar pada gagasan bahwa kognisi, termasuk metafora, bersifat terjemakan (*embodied*). Metafora menurut Lakoff dan Johnson (1980) dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Metafora Struktural merupakan konsep dari suatu hal yang dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lainnya dan konsep ini berdasarkan pada korelasi sistematis pengalaman sehari-hari <sup>11</sup>.
2. Metafora orientasional berhubungan dengan orientasi pengalaman manusia, seperti naik-turun (*updown*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), hidup-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deepshallow*), dan pusat-keliling (*centralperipheral*). Metafora ini didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan.
3. Metafora ontologis mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain metafora ontologis menjadikan nomina abstrak sebagai nomina konkret.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *Mixed Method*, metode penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif. Creswell (2008) menyatakan metode ini sering disebut sebagai metode *multimethods* (menggunakan multi metode), *convergence* (dua metode bermuara ke satu).

---

<sup>10</sup> E A QURBANOV, "KONSEPTUAL METAFORA KOQNITIV DİLÇİLİYİN ƏSAS İSTİQAMƏTLƏRİNDƏN BİRİ KİMİ," *The Actual Problems of Study of Humanities* 1 (April 15, 2025): 77–81, <https://doi.org/10.62021/0026-0028.2025.1.077>.

<sup>11</sup> G Lakoff and M Johnson, *Metaphors We Live By* (University of Chicago Press, 2008), <https://books.google.co.id/books?id=r6nOYYtxzUoC>.

Populasi penelitian mencakup seluruh lirik lagu yang dianggap paling representatif sebagai sampel yaitu berjudul “Ketipang Payung” versi Dayang Nurfaizah. Lagu ini dipilih karena merupakan salah satu lagu yang merepresentasikan warisan budaya Melayu klasik dengan nuansa puitis dan simbolik yang kuat. Oleh karena itu, lagu ini dinilai relevan untuk dianalisis menggunakan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980).

Data dikumpulkan lewat metode dokumentasi dan pembacaan mendalam (*close reading*). Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: (1) Mengunduh dan menyalin lirik lagu; (2) Membaca dan mendengarkan lagu secara berulang; (3) Menandai kata, frasa, atau klausa yang mengandung ekspresi metaforis. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertugas mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data<sup>12</sup>. Ketelitian dalam membaca, membandingkan, serta menafsirkan makna menjadi aspek utama dalam menjaga validitas data. Bagian analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980) secara sistematis berdasarkan fase *Mixed Methods*. Langkah-langkah analisis mencakup (1) Klasifikasi dan Frekuensi) dan (2) Pemetaan dan Interpretasi.

Validitas interpretasi dijamin melalui triangulasi teori, yaitu memverifikasi makna konseptual (terutama simbol budaya seperti Payung dan Pinang) dengan merujuk pada literatur pendukung tentang sistem nilai budaya Melayu, selain teori utama semantik kognitif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Identifikasi dan Distribusi Metafora

Hasil analisis terhadap keseluruhan lirik lagu Ketipang Payung menunjukkan adanya 38 kemunculan metafora konseptual yang terbagi menjadi tiga jenis utama. Secara kuantitatif, metafora ontologis menempati porsi terbesar dengan 16 data (42,1%), diikuti oleh metafora struktural sebanyak 15 data (39,5%), dan metafora orientasional sebanyak 7 data (18,4%). Dominasi metafora ontologis dan struktural secara kolektif (81,6%) menunjukkan bahwa dalam lirik lagu ini, pemahaman konsep abstrak dalam budaya Melayu sangat bergantung pada konkretisasi pengalaman fisik (*embodied experience*) dan struktur relasi sosial yang jelas.

---

<sup>12</sup> Dr Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2013.

Tabel 1. Jenis-jenis metafora pada lirik lagu ketipang payung karya Dayang Nurfaizah

No.	Kutipan Lirik	Ontologis	Struktural	Orientasional	Domain Sumber → Domain Target	Makna Konseptual dan Penjelasan
1	<i>Ala payunglah payung ketipang payung</i>	✓	–	–	<b>Payung</b> → Perlindungan / Kasih	Cinta dikonsepsikan sebagai entitas fisik yang menyediakan tempat berlindung dari kesulitan (panas dan hujan).
2	<i>Payung sutera nak Raja Muda</i>	✓	✓	–	<b>Sutera</b> → Kemuliaan / Kehalusan	Menunjukkan cinta yang halus dan berharga seperti sutera, sekaligus bernilai tinggi (kerajaan).
3	<i>Ala tolonglah tolong cik abang tolong</i>	–	✓	–	<b>Pertolongan</b> → Keterikatan emosional	Hubungan romantik dimaknai sebagai proses saling menolong; cinta = tindakan, bukan sekadar perasaan.
4	<i>Janganlah marah pada adinda</i>	✓	✓	–	<b>Amarah</b> → Rintangan / gangguan dalam cinta	Emosi negatif dipandang sebagai hambatan dalam perjalanan menuju kebahagiaan.
5	<i>Daun mengkudu</i>	✓	✓	–	<b>Cabang</b> → Percabangan /	Alam digunakan untuk menggambarkan

	<i>bercabanglah cabang</i>				perkembangan cinta	pertumbuhan hubungan; cinta tumbuh seperti cabang pohon.
6	<i>Tempat temasya semut kerengga</i>	✓	—	—	<b>Temasya</b> → Kehidupan / Aktivitas sosial	Alam semesta dijadikan citra keramaian kehidupan; menggambarkan keharmonisan dalam komunitas.
7	<i>Hatiku rindu kepadalah abang</i>	✓	✓	✓	<b>Hati</b> → Wadah perasaan; <b>Rindu</b> → gerak menuju objek	Kerinduan dimaknai sebagai gerak aktif menuju kekasih ( <i>orientasi ke depan</i> ), mencerminkan sifat cinta yang dinamis.
8	<i>Menunggu masa serumah tangga</i>	—	✓	✓	<b>Waktu</b> → Perjalanan / Tujuan akhir	Hubungan romantis terstruktur sebagai lintasan hidup yang memiliki tujuan akhir yang jelas: pernikahan (penyatuan formal).
9	<i>Batanglah padi si batang pinang</i>	✓	—	—	<b>Batang</b> → Fondasi / keteguhan	Cinta membutuhkan dasar yang kokoh seperti batang

						tanaman; metafora kestabilan.
10	<i>Pohonlah lada buahnya jarang</i>	✓	✓	–	<b>Buah</b> → Hasil / Pahala / Anak	Kesabaran dalam cinta diibaratkan menunggu buah yang jarang berbuah.
11	<i>Kalaulah sudi lekaslah dipinang</i>	–	✓	✓	<b>Pinangan</b> → Penyatuan / pencapaian	Pernikahan dimetaforakan sebagai hasil akhir dan <i>pencapaian</i> dari proses emosional yang panjang.
12	<i>Sebelum dinda diambil orang</i>	✓	✓	–	<b>Pengambilan</b> → Kepemilikan emosional	Cinta dipahami secara sosial sebagai “memiliki” pasangan; pandangan tradisional Melayu.
13	<i>Ketipang payung (pengulangan refrén)</i>	✓	✓	–	<b>Ritme</b> → Kehidupan / keselarasan	Irama diulang untuk menegaskan harmoni cinta dan keseimbangan antara dua insan.
14	<i>Raja Muda</i>	✓	✓	–	<b>Kerajaan</b> → Kehormatan / status cinta	Cinta dipetakan sebagai sesuatu yang agung, setara dengan nilai kekuasaan atau martabat.

15	<i>Adinda – Cik Abang</i>	✓	✓	✓	<b>Relasi kekerabatan</b> → hierarki emosional	Sapaan tradisional memetaforakan kedekatan penuh hormat; cinta sebagai hubungan berstruktur.
16	<i>Hatiku rindu</i> (pengulangan)	✓	✓	✓	<b>Hati</b> → wadah emosi yang bergerak	Menguatkan konsep rindu adalah gerak ke depan, cinta bersifat dinamis dan aktif.
17	<i>Lekaslah dipinang sebelum dinda diambil orang</i>	–	✓	✓	<b>Kecepatan</b> → urgensi emosional	Cinta sebagai momentum yang harus ditangkap; metafora waktu dan kesempatan.
18	<i>Daun mengkudu bercabanglah cabang</i> (pengulangan simbol alam)	✓	✓	–	<b>Daun</b> → pertumbuhan cinta	Hubungan emosional dipetakan sebagai objek alami yang memiliki siklus pertumbuhan dan perkembangan.
19	<i>Temasya semut kerengga</i> (pengulangan)	✓	–	–	<b>Semut</b> → kerja sama / gotong royong	Menggambarkan hubungan harmonis berbasis kerja sama.
20	<i>Payung sutera nak Raja Muda</i> (refrén akhir)	✓	✓	–	<b>Payung</b> → simbol kehormatan cinta	Repetisi mempertegas tema utama: cinta sebagai

						perlindungan dan kebanggaan.
--	--	--	--	--	--	------------------------------

Jenis Metafora	Jumlah	Persentase
Ontologis	16	42,1%
Struktural	15	39,5%
Orientasional	7	18,4%
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Sumber lirik: Spotify akun Dayang Nurfaizah

## b. Pembahasan dan Interpretasi Budaya

Pembahasan ini berfokus pada interpretasi makna konseptual dari dominasi kategori metafora dan kaitannya dengan pandangan dunia Melayu terhadap cinta, relasi, dan kesetiaan.

### 1. Mengapa Metafora Ontologis dan Struktural

#### a. Ontologis: Konkretisasi Simbol Budaya (42,1%)

Dominasi metafora ontologis menunjukkan bahwa lirik lagu ini memanfaatkan simbol-simbol konkret yang akrab dengan pengalaman fisik atau alam Melayu sebagai wadah pemahaman konsep abstrak. Metafora ontologis berakar pada kebutuhan kognitif untuk memberikan batas-batas fisik pada konsep yang tidak berwujud seperti "cinta", "rindu", atau "martabat" (no. 1) dan hati sebagai wadah emosi (No. 7) adalah bukti konkretisasi konsep. Penggunaan kata "Hati" sebagai wadah pada data No. 7 dan 16, menunjukkan bahwa emosi rindu tidak dipahami sebagai energi yang melayang, melainkan substansi yang mengisi ruang fisik di dalam tubuh manusia.

Dalam konteks budaya Melayu, payung (terutama Payung sutera nak Raja Muda) tidak hanya berarti perlindungan, tetapi juga simbol kehormatan dan martabat (kerajaan). Simbol "Payung" dan "Sutera" pada data No. 1 dan 2, mengubah konsep perlindungan dan kemuliaan yang abstrak menjadi objek yang bisa dilihat, disentuh, dan dimiliki. Konkretisasi ini membantu audiens Melayu memahami relasi sosial secara tangibel dan berbasis nilai. Simbol payung dan sutera memudahkan transmisi nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui citraan yang akrab di mata (visual).

Simbol "Payung" dan "Sutera" tidak hanya berfungsi sebagai lambang

perlindungan dan kemuliaan dalam budaya Melayu, tetapi juga berperan sebagai media konkretisasi nilai-nilai abstrak tersebut. Dengan mengubah konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi objek fisik yang dapat dilihat dan disentuh, simbol-simbol ini memudahkan pemahaman relasi sosial yang kompleks dalam masyarakat Melayu. Payung, misalnya, melambangkan perlindungan yang diberikan oleh penguasa atau kerajaan terhadap rakyatnya, sedangkan sutera melambangkan kemuliaan dan kehormatan yang melekat pada status sosial tertentu. Dengan demikian, kedua simbol ini menjadi representasi visual yang kuat, yang tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai sosial secara efektif kepada masyarakat luas.

Lebih jauh, penggunaan simbol payung dan sutera juga berfungsi sebagai alat transmisi budaya yang penting, memungkinkan nilai-nilai tersebut diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lebih mudah dan berkesinambungan. Citra visual yang akrab dan berulang dalam kehidupan sehari-hari membuat nilai-nilai tersebut melekat kuat dalam ingatan kolektif masyarakat Melayu. Melalui simbol-simbol ini, konsep perlindungan, kehormatan, dan martabat tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional dan sosial, memperkuat kohesi dan kontinuitas budaya dalam komunitas Melayu.

**b. Metafora Struktural: Struktur Relasi dan Tujuan Hidup (39,5%)**

Tingginya angka metafora struktural (15 data) mencerminkan bahwa dalam budaya Melayu, hubungan antarmanusia bukanlah sesuatu yang cair atau tanpa bentuk, melainkan sebuah "bangunan" dengan fondasi dan tujuan yang jelas. Metafora struktural juga menunjukkan bahwa cinta dan kehidupan digambarkan sebagai konsep yang terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas juga. Metafora struktural yang mendominasi dalam budaya Melayu menggambarkan hubungan antarmanusia sebagai sebuah entitas yang kokoh dan terorganisir, bukan sesuatu yang bersifat cair atau fleksibel tanpa batasan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan jaringan hubungan dalam komunitas Melayu dibangun di atas fondasi nilai-nilai yang kuat dan tujuan hidup yang jelas, sehingga memperkuat kohesi sosial dan kontinuitas budaya. Dengan demikian, metafora ini menegaskan bahwa kehidupan sosial dipandang sebagai sebuah "bangunan" yang memiliki struktur yang harus dipelihara dan dijaga agar komunitas tetap harmonis dan berkelanjutan.

Selain itu, penggunaan metafora struktural dalam menggambarkan cinta dan

kehidupan menandakan bahwa konsep-konsep tersebut tidak hanya dipahami secara emosional, tetapi juga sebagai sesuatu yang terorganisir dengan tujuan dan makna tertentu. Cinta dan kehidupan dalam budaya Melayu memiliki arah dan fungsi yang jelas, yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang menekankan keteraturan, tanggung jawab, dan kesinambungan. Dengan demikian, metafora ini memperlihatkan bagaimana budaya Melayu memaknai eksistensi manusia dan hubungan interpersonal sebagai bagian dari sistem yang saling terkait dan memiliki tujuan bersama.

Metafora waktu sebagai perjalanan terlihat jelas dalam lirik “Menunggu masa serumah tangga” (No. 8) dan “Kalaulah sudi lekaslah dipinang” (No. 11). Relasi emosional dalam budaya Melayu tidak dianggap sebagai entitas bebas, tetapi sebagai proses terstruktur yang bergerak menuju tujuan sosial yang diakui, yaitu pernikahan (pinangan dan serumah tangga). Metafora struktural dalam konteks ini menegaskan bahwa cinta dan kehidupan dipandang sebagai konsep yang memiliki susunan dan arah yang jelas, bukan sekadar pengalaman emosional yang acak atau spontan. Dengan menggunakan metafora waktu sebagai perjalanan, lirik seperti “Menunggu masa serumah tangga” dan “Kalaulah sudi lekaslah dipinang” menggambarkan proses relasi emosional sebagai rangkaian tahapan yang terencana dan bermakna, yang bergerak menuju tujuan sosial tertentu, yaitu pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Melayu, hubungan cinta tidak hanya soal perasaan pribadi, tetapi juga merupakan bagian dari struktur sosial yang mengatur dan memberi makna pada perjalanan hidup seseorang.

Selain itu, relasi emosional dalam budaya Melayu dipahami sebagai proses yang terikat oleh norma dan harapan sosial, yang menegaskan pentingnya institusi pernikahan sebagai titik akhir yang diidamkan. Dengan demikian, cinta bukanlah entitas bebas yang berdiri sendiri, melainkan sebuah proses yang diarahkan dan dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang mengedepankan stabilitas sosial dan kesinambungan keluarga. Metafora perjalanan waktu ini memperkuat pemahaman bahwa setiap langkah dalam hubungan tersebut memiliki tujuan yang jelas dan diharapkan untuk mencapai kesatuan yang diakui secara sosial, yaitu hidup bersama dalam ikatan pernikahan.

Penggunaan metafora "Batang Pinang" sebagai fondasi (No. 9) dan "serumah tangga" sebagai tujuan akhir (No. 8) menunjukkan bahwa cinta dipetakan sebagai sebuah struktur konstruksi. Simbol Batang Pinang memperkuat struktural ini, di

mana pinang yang lurus dan tegak diartikan sebagai Fondasi/Keteguhan yang dibutuhkan untuk mencapai rumah tangga. Struktur ini memastikan bahwa emosi harus tunduk pada norma sosial (seperti pinangan pada No. 11), sehingga metafora struktural berfungsi sebagai penjaga keteraturan sosial. Konsep ini menegaskan bahwa cinta bukan hanya perasaan individual, melainkan juga sebuah konstruksi sosial yang mengikat individu dalam kerangka norma dan nilai yang berlaku. Dengan demikian, hubungan cinta harus dibangun di atas fondasi yang kuat dan terstruktur agar dapat mencapai tujuan akhir berupa rumah tangga yang harmonis. Metafora ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat mengatur dan mengawasi dinamika emosional agar tetap sesuai dengan harapan sosial.

### c. **Metafora Orientasional: Dinamika Emosi (18,4%)**

Meskipun paling sedikit, metafora orientasional merefleksikan dinamika emosi dalam orientasi ruang fisik. Metafora rindu adalah gerak ke depan (No. 7), yang diulang pada No. 16, menunjukkan bahwa konsep rindu tidak pasif, melainkan aktif dan mengarah (orientasi ke depan) menuju objek kekasih. Selain itu, Kecepatan (No. 17: Lekaslah dipinang) merefleksikan urgensi emosional (orientasi atas), di mana cinta dipandang sebagai momentum yang harus ditangkap sebelum hilang (diambil orang - No. 12). Metafora orientasional ini menunjukkan bagaimana emosi tidak hanya dipahami secara abstrak, tetapi juga melalui pengalaman spasial yang konkret. Hal ini memperkuat hubungan antara bahasa dan kognisi dalam memahami perasaan rindu dan cinta. Dengan demikian, orientasi ruang fisik menjadi medium penting untuk mengekspresikan intensitas dan arah emosional dalam bahasa.

## **2. Fungsi Sosio-Kognitif Metafora dalam Budaya Melayu**

Metafora dalam lagu "Ketipang Payung" menjalankan fungsi yang melampaui estetika puitis; ia adalah alat kognitif untuk menavigasi kehidupan sosial. Metafora dalam lagu "Ketipang Payung" tidak hanya berfungsi sebagai hiasan artistik, tetapi juga sebagai sarana kognitif yang membantu individu memahami dan mengelola interaksi sosial dalam budaya Melayu. Melalui penggunaan orientasi ruang fisik sebagai medium ekspresi, metafora ini menghubungkan konsep abstrak seperti perasaan rindu dan cinta dengan pengalaman spasial yang konkret, sehingga memperkuat keterkaitan antara bahasa dan kognisi. Dengan demikian, metafora menjadi alat penting dalam menavigasi makna emosional sekaligus norma sosial yang berlaku dalam komunitas, memungkinkan pendengar untuk menginternalisasi dan mengartikulasikan hubungan interpersonal

secara lebih mendalam.

Selain itu, fungsi sosio-kognitif metafora ini mencerminkan bagaimana budaya Melayu memanfaatkan bahasa sebagai wahana untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan emosional secara tersirat. Melalui simbolisme ruang dan arah yang terkandung dalam metafora, lagu tersebut mengkomunikasikan intensitas dan arah hubungan emosional yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa metafora dalam konteks budaya Melayu tidak sekadar berorientasi pada estetika, melainkan juga memainkan peran strategis dalam pembentukan pemahaman sosial dan identitas budaya melalui bahasa.

#### **a. Peran Metafora sebagai Navigasi Moral**

Metafora "Batang Padi" dan "Batang Pinang" (No. 9) tidak hanya menggambarkan tanaman, tetapi mengonsepsikan nilai keteguhan hati. Secara kognitif, pendengar lagu ini diajak untuk memahami bahwa stabilitas karakter adalah prasyarat bagi keberhasilan hubungan. Nilai ini tercermin dalam penggunaan metafora yang menghubungkan unsur alam dengan karakter manusia, memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan. Selain itu, metafora tersebut juga berfungsi sebagai simbol solidaritas dan ketahanan dalam menghadapi tantangan sosial. Dengan demikian, pemilihan metafora dalam lagu ini tidak hanya memperkaya estetika, tetapi juga memperkuat dimensi etis dan sosial dalam budaya Melayu.

#### **b. Kolektivisme vs. Individualisme**

Penggunaan metafora "Temasya Semut Kerengga" (No. 6 dan 19) menonjolkan fungsi sosio-kognitif tentang gotong royong dan keharmonisan komunitas. Ini menunjukkan bahwa dalam cara pandang Melayu, hubungan dua insan tidak pernah lepas dari konteks sosial yang lebih luas. Cinta bukan sekadar urusan privat, melainkan bagian dari harmoni kosmos dan sosial. Metafora ini menegaskan bahwa dalam budaya Melayu, hubungan antarindividu tidak berdiri sendiri sebagai urusan pribadi semata, melainkan selalu terjalin dalam jaringan sosial yang lebih luas dan kompleks. Semangat gotong royong yang tercermin dalam metafora ini mencerminkan nilai kolektivitas dan solidaritas yang menjadi fondasi keharmonisan komunitas.

Dalam konteks ini, interaksi sosial dipandang sebagai bagian integral dari keseimbangan sosial dan kognitif, di mana setiap individu berperan aktif dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan bersama. Lebih jauh, konsep cinta dalam pandangan budaya Melayu tidak hanya terbatas pada hubungan personal, tetapi

meluas menjadi sebuah prinsip yang menghubungkan manusia dengan alam semesta dan masyarakat secara menyeluruh. Cinta di sini dipahami sebagai kekuatan yang menyatukan dan menyeimbangkan berbagai elemen kehidupan, menciptakan harmoni antara individu, komunitas, dan lingkungan. Dengan demikian, metafora ini tidak hanya menggambarkan hubungan interpersonal, tetapi juga menegaskan pentingnya kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif sebagai bagian dari pengalaman kemanusiaan yang holistik.

### c. Urgensi dan Momentum (Fungsi Orientasional)

Meski hanya 18,4%, metafora orientasional seperti "Lekaslah dipinang" (No. 17) memberikan dimensi waktu dan gerak. Secara kognitif, ini menciptakan tekanan atau urgensi (orientasi ke depan/atas) yang memaksa subjek untuk mengambil tindakan konkret sebelum kesempatan "diambil orang" (No. 12). Tekanan ini juga mencerminkan dinamika sosial di mana kesempatan atau peluang memiliki batas waktu yang jelas, sehingga menuntut respons cepat dari individu. Dalam konteks komunikasi, metafora ini memperkuat urgensi sebagai elemen penting dalam interaksi yang efektif dan tepat waktu. Dengan demikian, fungsi orientasional tidak hanya mengatur persepsi ruang, tetapi juga waktu dan tindakan dalam wacana.

### 3. Perbandingan Konseptual Lintas Budaya

Jika dibandingkan dengan konsep metafora dalam budaya Barat atau budaya lain, "Ketipang Payung" menunjukkan kekhasan *embodied experience* (pengalaman fisik) yang sangat agraris dan maritim.

Tabel 4. Perbandingan Konseptual Lintas Budaya

Dimensi Perbandingan	Budaya Melayu (Ketipang Payung)	Perbandingan Budaya Barat/Umum
<b>Sumber Alam</b>	Menggunakan padi, pinang, dan mengkudu (No. 5, 9, 10).	Sering menggunakan mawar atau fenomena cuaca ekstrem (badai).
<b>Konsep Cinta</b>	Cinta adalah perlindungan (Payung) dan tanggung jawab sosial. +3	Cinta sering dimetaforakan sebagai "perjalanan tanpa tujuan" atau "penyakit/kegilaan".
<b>Struktur Relasi</b>	Sangat terstruktur menuju pernikahan (Pinangan/Serumah tangga).	Lebih cair; seringkali fokus pada proses penemuan jati diri individu dalam hubungan.
<b>Hierarki</b>	Penggunaan sapaan "Adinda-Cik Abang" sebagai hierarki emosional (No. 15).	Cenderung egaliter dengan penggunaan nama langsung atau sebutan universal ( <i>honey, baby</i> ).

Dalam budaya Melayu yang terepresentasi di sini, alam (daun, buah, semut) bukan sekadar latar belakang, melainkan "guru" yang memberikan struktur pada emosi manusia. Sumber alam seperti padi, pinang, dan mengkudu digunakan sebagai metafora dan simbol dalam menggambarkan cinta dan hubungan sosial. Cinta dipahami sebagai bentuk perlindungan dan tanggung jawab sosial, yang tercermin dalam struktur hubungan yang sangat terorganisir menuju pernikahan (melalui pinangan dan serumah tangga). Hierarki emosional juga penting, dengan penggunaan sapaan khusus seperti "Adinda" dan "Cik Abang" yang menunjukkan kedudukan dan kedekatan dalam relasi. Sebaliknya, budaya Barat sering menggunakan simbol alam yang berbeda, seperti mawar atau fenomena cuaca ekstrem (badai), dan konsep cinta lebih sering dimetaforakan sebagai perjalanan yang tidak pasti atau bahkan sebagai penyakit/kegilaan. Struktur relasi dalam budaya Barat lebih cair, dengan fokus pada proses penemuan jati diri individu dalam hubungan, dan cenderung egaliter dalam penggunaan sapaan, misalnya dengan nama langsung atau sebutan universal seperti "honey" atau "baby". Metafora "Daun mengkudu bercabang" (No. 5) menunjukkan bahwa perkembangan cinta dipahami melalui siklus botani yang alami, yang harmonis dan saling melengkapi. Pendekatan ini menekankan tanggung jawab dan perlindungan sebagai fondasi utama dalam membangun relasi. Sebaliknya, budaya Barat lebih menonjolkan pengalaman individual dan dinamika emosional yang kompleks dalam hubungan cinta.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, lirik lagu *Ketipang Payung* mengandung 38 metafora konseptual yang didominasi oleh Metafora Ontologis (42,1%), diikuti Metafora Struktural (39,5%), dan Metafora Orientasional (18,4%). Temuan ini mengonfirmasi bahwa kognisi masyarakat Melayu dalam memahami konsep abstrak sangat bergantung pada konkretisasi objek alamiah dan struktur sosial yang dapat diamati langsung. Hasil ini memperkuat Teori Metafora Konseptual yang menyatakan bahwa cara berpikir manusia bersifat *embodied* dan terkait erat dengan latar belakang sosiokultural.

Metafora dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai instrumen kognitif yang menjadi "jembatan" antara pengalaman sehari-hari dengan konsep abstrak. Fungsi ini penting untuk menjaga relevansi nilai-nilai tradisional seperti kesantunan dan harmoni sosial di tengah arus modernisasi. Dominasi ketiga jenis metafora tersebut memperkaya nilai artistik sekaligus memperkuat pelestarian identitas budaya Melayu.

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi seni untuk

memahami kekuatan metafora sebagai media pelestarian budaya. Metafora berperan strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai lokal di era globalisasi. Untuk itu, disarankan penelitian selanjutnya melakukan studi komparatif antara lirik Melayu klasik dan modern guna melihat evolusi konseptual lintas generasi, serta memperluas kajian pada genre musik etnik lainnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- A.O, T. (2024). Cognitive Linguistic Metaphors. *International Journal Of Literature And Languages*. <https://doi.org/10.37547/ijll/volume04issue03-05>
- Ashurova, D., & Galieva, M. (2024). Cognitive Mechanism of a Metaphor. *Proceedings of the 1st Pamir Transboundary Conference for Sustainable Societies*. <https://doi.org/10.5220/0012483200003792>
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative*.
- Dessiliona, T., & Nur, T. (2018). Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album In Farbe (Conceptual Metaphor In Songs Lyric Revolverheld Band Album In Farbe). *Sawerigading*, 24(2), 177-184.
- Hussain, M., Yunos, M., Ismail, N., Ariffin, N., & Ismail, S. (2020). A Review Of The Elements Of Nature And The Malay Cultural Landscape Through Malay Literature. *Sustainability*, 12, 2154. <https://doi.org/10.3390/Su12062154>
- Jimmi, J., & Hafizah, N. (2025). Figurative Language Analysis Of Taylor Swift's Song Lyrics In 1989 Album. *Scope : Journal Of English Language Teaching*. <https://doi.org/10.30998/Scope.V9i2.24480>.
- Ketaren, S., Sipahutar, S., Marpaung, E., & Saragih, E. (2021). Figurative Language Use In Song Lyrics In English Textbook Senior High School. *Linguistic, English Education And Art (LEEA) Journal*. <https://doi.org/10.31539/Leea.V4i2.1997>
- Kovecses, Z. (2017). Conceptual metaphor theory: A brief overview. *ENIEDI: Editorial de la Universidad Nacional de Cuyo*, 1(1), 11-23.
- Kozlova, L., & Kremneva, A. (2021). CONCEPTUAL METAPHOR IN COGNITIVE-SEMIOTIC INTERPRETATION. *Voprosy Kognitivnoy Lingvistiki*. <https://doi.org/10.20916/1812-3228-2021-1-47-59>
- Lakoff, George Dan Mark Johnson. 1980. *Metaphor We Live By*. London: The University Of Chicago Press.

- Mahendra, K., Suastini, N., & Candra, K. (2023). Analysis Of Figurative Language Used In The Song Lyrics Of Adele's Album "30". *Elysian Journal : English Literature, Linguistics And Translation Studies*. <https://doi.org/10.36733/Elysian.V3i1.4377>
- Megazain, H., & Sulistyanto, I. (2022). The Analysis Of Figurative Language Used In The Lyric Of Bruno Mars's Songs. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Proficiency*. <https://doi.org/10.32503/Proficiency.V4i2.2761>
- Mohd, F., Hamzah, N., & Baharum, H. (2019). Philosophy, Language And Malay Thought In The Lyrics Bangau Oh Bangau And Burung Kenek-Kenek. *International Journal Of Humanities, Philosophy And Language*. <https://doi.org/10.35631/Ijhpl.26002>
- Nurhidayati, S., & Mulyadi, M. (2023). Conceptualization of Metaphor at the Discourse of the Bali G20 Summit in Online Mass Media: Cognitive Semantic. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. <https://doi.org/10.26714/lensa.13.1.2023.95-118>
- Pratiwi, D., Sujatna, E., & Indrayani, L. (2020). A Cognitive Semantic Analysis of Conceptual Metaphor in Lang Leav's Poetry. *International Journal of English Literature and Social Sciences*. <https://doi.org/10.22161/ijels.54.16>
- Putra, A., Dalpah, D., & Cintya, N. (2024). Analysis Of Figurative Language Used In Selected Song Lyrics By Niki Zefanya. *Pubmedia Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*. <https://doi.org/10.47134/Jpbi.V1i4.738>
- Salih, B., Safwat, S., & Sur, S. (2025). A Cognitive - Semantic Study of Conceptual Metaphors and Conceptual Metonymies in The USA Electoral Campaign. *Journal of University of Raparin*. [https://doi.org/10.26750/vol\(12\).no\(1\).paper33](https://doi.org/10.26750/vol(12).no(1).paper33)
- Simarmata, C., Herman, H., & Silalahi, D. (2021). Figurative Language Used In Selena Gomez's Song Lyrics: A Semantic Analysis. *Jeell (Journal Of English Education, Linguistics And Literature) English Department Of STKIP PGRI Jombang*. <https://doi.org/10.32682/Jeell.V8i1.2127>
- Siagian, Y., & Englishtina, I. (2022). An Analysis Of Figurative Language Used In The Song Lyrics In The Moana Movie. *Linguamedia Journal*. <https://doi.org/10.56444/Lime.V3i01.2903>
- Sibarani, R. (2020). The role of local wisdom in developing character education. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(1), 210-214.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.